



PAPER – OPEN ACCESS

## Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman

Author : Rahesli Humsona dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.619  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman

*Children's Preparedness in Dealing with Disasters: Study in Sleman Regency*

Rahesli Humsona<sup>a</sup>, Sri Yuliani<sup>b</sup>, Sigit Pranawa<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia

<sup>b</sup>Program Studi Administrasi Negara FISIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia

<sup>c</sup>Program Studi Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia

Email : rahesli64@staff.uns.ac.id

## **Abstract**

*Children are one of groups most vulnerable to and risky of being affected with disaster. Considering the data of disaster incidence, child victims can be found in many places and time. This research aimed to find out children's awareness, wariness, and alertness in Sleman Regency, constituting an area vulnerable to Mount Merapi disaster. This research uses quantitative and descriptive qualitative methods with questionnaire, interview and documentation being the technique of collecting data, and interactive model of analysis being technique of analyzing data, and source triangulation being the technique of validating data. The result of research showed varying alertness of children in dealing with disaster. Children whose school location is close to Mount Merapi have higher alertness than those whose school location is farther. Generally they have ever attended the socialization of disaster held by school in the beginning of every semester. However, the socialization of disaster in school was not followed with the similar activity at home. Limited understanding on the risks around the house led to the poor alertness in dealing with disaster.*

*Keywords: Children's Alertness, Disaster Risk, Disaster Mitigation;*

## **Abstrak**

Anak-anak merupakan salah satu kelompok paling rentan dan berisiko terkena dampak bencana. Berdasarkan data kejadian bencana, korban usia anak terjadi di berbagai tempat dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan anak di Kabupaten Sleman yang merupakan daerah rawan bencana Gunung Merapi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan dokumen, analisis data dengan model interaktif, dan validitas data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Pada anak-anak yang lokasi sekolahnya dekat dengan Gunung Merapi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih jauh. Pada umumnya mereka pernah mengikuti sosialisasi bencana yang diadakan oleh sekolah setiap awal semester. Namun sosialisasi bencana di sekolah tanpa dibarengi dengan kegiatan serupa di rumah. Keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekitar rumah berakibat pada kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Anak, Risiko Bencana, Mitigasi Bencana;

## **1. Pendahuluan**

Bencana alam tidak pernah mendiskriminasi korbannya. Namun mitigasi bencana yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadinya bencana akan mempengaruhi jumlah korban [1]. Pihak yang sering terabaikan kebutuhannya adalah perempuan dan anak-anak. Anak-anak sangat rentan menjadi korban bencana karena kemampuan dan

pengetahuannya yang terbatas. Kurangnya informasi menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan anak-anak terkait mitigasi bencana [2].

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Bagi yang selamat, nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak. Sementara mitigasi bencana merupakan salah satu hak anak-anak agar memiliki kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana [3].

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana [4]. Pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah [5].

Secara khusus pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia [6]. Hal ini tidak sesuai dengan *Hyogo Framework* yang disusun oleh PBB bahwa pendidikan siaga bencana merupakan prioritas, yakni *Priority for Action 3: Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels*. Sementara 113 negara telah memasukkan di dalam kurikulum mereka, diantaranya Bangladesh, Iran, India, Mongolia, Filipina, Turkey, dan Tonga [7]. Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana lebih tinggi dibandingkan beberapa negara tersebut.

Mulai tahun 2018 beberapa kepala daerah berupaya memasukkan materi untuk meningkatkan pengetahuan tanggap bencana dalam kurikulum, misalnya sekolah di Provinsi Jawa Barat [8]. Sementara BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berupaya meningkatkan jumlah sekolah siaga bencana (SSB), karena di wilayah ini terdapat 2.906 dari 5.297 sekolah rawan terjadi bencana [9]. Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai salah satu kabupaten di DIY berencana menambah 8 SSB dan 8 Desa Tangguh Bencana (Destana) selama tahun 2019, sehingga akan ada 63 SSB dan 53 Destana di Sleman [10]. Jumlah ini masih sangat sedikit dibandingkan jumlah sekolah yang mencapai 1028 sekolah [11]. Untuk membentuk kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana, beberapa sekolah berinisiatif mengadakan kegiatan pelatihan dan simulasi bencana bekerja sama dengan beberapa pihak terkait seperti BPBD dan PMI. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana di Kabupaten Sleman.

## 2. Metode

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman, yang merupakan daerah rawan bencana khususnya gunung Merapi di DIY. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif, untuk mengetahui secara mendalam tentang kesiapsiagaan anak menghadapi bencana. Pengumpulan data dengan kuesioner yang disusun dalam google form dan disebarkan melalui media sosial Whats App dan Instagram. Jumlah responden yang terkumpul 14 melalui WA dan 133 melalui Instagram. Wawancara pada responden terpilih dilakukan melalui percakapan WA dilakukan pada 3 orang informan, dan wawancara langsung kepada 2 informan. Dokumen diperoleh melalui data sekunder di media online. Analisis data kuantitatif dengan distribusi frekuensi, dan data kualitatif dengan model interaktif melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan [12]. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Perlindungan Anak dari Bencana di Indonesia

Anak, seperti halnya perempuan, menghadapi resiko menjadi korban bencana lebih besar ketimbang laki-laki dewasa. Setiap kejadian bencana, korban yang paling menderita adalah anak-anak. Mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang mereka menjadi korban pada saat bencana lebih besar. Mereka juga bisa mengalami trauma fisik dan psikis mereka yang salah satunya karena kehilangan orang tua dan keluarganya.

Selain itu, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, mengakibatkan mereka mengalami kekurangan gizi. Terbatasnya pelayanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih di tempat pengungsian mengakibatkan mereka mudah terserang berbagai macam penyakit. Akses terhadap pendidikan, perolehan informasi dan hiburan dari media massa juga terbatas. Demikian pula anak-anak beresiko terhadap tindak kekerasan seperti menjadi sasaran perdagangan anak dan pengiriman keluar daerah bencana [13].

Sementara itu, Kepala BNPB Willem Rampangilei menyatakan dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, data yang tercatat menunjukkan anak korban bencana menunjukkan angka yang cukup besar mencapai total puluhan ribu jiwa, di mana artinya perlindungan untuk anak-anak saat darurat kejadian bencana adalah masalah penting. Lebih lanjut Willem Rampangilei menyatakan:

“Data BNPB menunjukkan bahwa jumlah pengungsi akibat bencana yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir (Januari 2015 sampai dengan Juni 2018) mencapai 176.480 kepala keluarga atau 730.657 jiwa, di mana di dalamnya ada kelompok bayi sejumlah 5.077 jiwa, lalu balita sebanyak 13.167 jiwa dan yang membutuhkan khusus sekira kurang lebih 156 jiwa. Sehubungan dengan hal tersebut, kita perlu melakukan terobosan baru dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat korban bencana, termasuk perhatian kita kepada anak-anak korban bencana.” [14]

Kendati belum secara eksplisit masuk dalam kurikulum, berbagai upaya melindungi anak-anak dari bencana telah dilakukan pemerintah mulai dari menyusun Pedoman Kesiapan Keluarga Menghadapi Bencana, melakukan sosialisasi penanganan anak korban bencana, hingga melakukan pelatihan penanganan anak korban bencana bagi pemuda relawan sosial. Untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi bencana, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan beberapa hal sebagai berikut [15]: Pertama, pada Pasal 59, pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat. Kedua, pada Pasal 60 dinyatakan antara lain, anak dalam situasi darurat adalah anak korban bencana alam. Ketiga, pada Pasal 62 dinyatakan perlindungan khusus tersebut dilaksanakan antara lain melalui: 1) Pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan (terkait perlindungan bagi anak terhadap kekerasan (fisik/psikis/seksual/penelantaran), dan persamaan perlakuan; dan 2) Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak yang menyandang cacat [disabilitas] dan anak yang mengalami gangguan psikososial.

Mengingat banyaknya kendala dan permasalahan di atas, perlindungan khusus bagi anak pada saat pra-bencana dan pasca-bencana harus ditangani secara menyeluruh dan berkesinambungan. Program perlindungan khusus harus direncanakan secara matang dan komprehensif, dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan berbasis pada komunitas. Bencana yang disertai dengan pengungsian sering menimbulkan masalah terhadap anak. Untuk mengurangi dampak bencana terhadap anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pra-bencana dan pasca-bencana.

Pada saat pra-bencana yang perlu mendapatkan perhatian dan kajian lebih lanjut adalah:

1. Pemetaan lokasi rawan bencana.
2. Penentuan lokasi yang menjadi tempat pengungsian.
3. Penentuan jalur evakuasi ke lokasi pengungsian.
4. Simulasi pengenalan tanda-tanda alam dan peringatan dini.
5. Simulasi kesiap-siagaan di tingkat keluarga dan lingkungan.
6. Simulasi penanganan terhadap anak dengan melibatkan tenaga guru, kesehatan, pariwisata, petugas keamanan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
7. Pengembangan media informasi tentang bencana.
8. Simulasi peran pada saat terjadi bencana dan pasca bencana selain itu perlu memperhatikan anak dengan disabilitas perlu dilakukan penguatan yang lebih bagi keluarganya terkait kesiapan bencana .
9. Penentuan peran terhadap orang yang mempunyai keahlian khusus seperti dokter, psikolog, penjaga keamanan, dan perawat yang ada di komunitas.

Hal penting lain yang perlu diperkenalkan kepada setiap keluarga adalah konsep “Kotak Keselamatan.” Kotak ini berisikan kebutuhan pokok keluarga selama tiga hari dan dokumen penting serta wajib mempertimbangkan kebutuhan anak dengan disabilitas [16].

### 3.2. Kesiapsiagaan Bencana di Sleman

Kabupaten Sleman termasuk wilayah yang sangat rentan terjadi bencana. Bencana gempa bumi dan erupsi gunung api sangat mengintai wilayah ini. Oleh sebab itu BPBD wilayah Sleman gencar melakukan pelatihan dan sosialisasi terkait bencana. Sosialisasi bencana gencar dilakukan di beberapa sekolah terutama sekolah SD. Hal ini agar anak-anak bisa melakukan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana selain itu juga BPBD Sleman gencar melakukan simulasi bencana yang melibatkan beberapa sekolah di wilayah Sleman. Selain kegiatan yang dilakukan oleh BPBD, beberapa sekolah juga berinisiatif melakukan kegiatan untuk membentuk kesiapsiagaan siswa.

#### 1. Sekolah Siaga Bencana

Oleh sebab itu Sleman saat ini sudah memiliki Sekolah Siaga Bencana (SSB), saat ini Sleman kembali menambah 5 sekolah untuk menjadi sekolah siaga bencana. Ke 5 sekolah tersebut berada di wilayah Cangkringan, sekolah yang menjadi sekolah siaga bencana adalah SD Negeri Srunen, SD Negeri Glagaharjo, SD Negeri Bronggang, SD Negeri Banaran, dan SD Muhammadiyah Cepitsari. Dengan sekolah siaga bencana ini diharapkan akan melahirkan masyarakat yang mandiri dan tangguh terutama saat sedang menghadapi bencana.

Dengan kembali ditunjuknya lima sekolah menjadi SSB, saat ini Sleman sudah memiliki 13 sekolah siaga bencana, dengan ini diharapkan mitigasi bencana harus menjadibagian dari budaya dan *local wisdom* masyarakat Sleman. Pembinaan dan pelatihan cara penanggulangan bencana harus dimulai sejak dini. Sehingga kalangan usia muda sudah bisa bertindak saat terjadi bencana untuk meminimalisir resiko bencana [17].

#### 2. Kampanye Sinau Dolan Mitigasi

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta berkolaborasi dengan Sekolah Gunung Merapi menyelenggarakan kegiatan kampanye bertajuk Sinau Dolan Mitigasi (SIAGA). Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan edukasi mitigasi bencana bagi anak-anak, terutama yang tinggal di Lereng Gunung Merapi.

Sesuai dengan namanya, SIAGA yaitu Sinau (belajar) Dolan (bermain) Mitigasi, materi yang diberikan kepada anak-anak dilakukan dengan cara mengajak mereka belajar sambil bermain. Kegiatan pertama yang diselenggarakan dalam kampanye SIAGA yaitu melakukan kunjungan ke kantor Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG). Lembaga di bawah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia yang merekomendasikan penetapan tingkat aktivitas dan teknis mitigasi Gunung Merapi.

Sebanyak 120 peserta yang terdiri dari anak-anak beserta dengan orang tuanya ikut serta dalam kunjungan ke kantor BPPTKG, Jumat (30/11/2018). Mereka adalah siswa-siswi dan orang tua murid dari Sekolah Gunung Merapi, serta warga Padukuhan Pangukrejo, Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pricilla Pascadeany Frelians, Ketua kegiatan kampanye menjelaskan:

*“Kami tergerak untuk membuat kampanye semacam ini karena menyadari pentingnya memberikan edukasi mitigasi bencana sejak dini. Menurut kami, peran orang tua juga memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak. Sehingga dalam acara kali ini kami tidak hanya mengajak anak-anak saja tetapi juga turut melibatkan para orang tuanya untuk ikut serta.” [18]*

Mengawali acara kunjungan di kantor BPPTKG, seluruh peserta diajak menonton film Mahaguru Merapi yang disutradarai oleh Ilham Hidayat. Acara selanjutnya adalah mendengarkan sosialisasi dari staf BPPTKG terkait dengan aktivitas terkini Gunung Merapi bagi para orang tua, sementara anak-anak diajak berkeliling kantor BPPTKG. Mulai dari ruang eksposisi yang menyimpan koleksi batuan dan maket Gunung Merapi, kemudian ke ruang monitoring aktivitas Gunung Merapi, dan terakhir ke laboratorium petrografi untuk melihat analisis tentang batuan. Sebagai acara penutup, anak-anak diajak bermain teka-teki silang dalam kelompok-kelompok kecil serta bernyanyi bersama dengan tema kebencanaan dan gunung berapi.

Rangkaian acara dari kegiatan kampanye SIAGA dilanjutkan pada minggu berikutnya, Jumat (7/12/2018) bertempat di Sekolah Gunung Merapi. Dalam acara tersebut anak-anak diberikan materi tentang cara membuat miniatur gunung api dari bubur kertas, mengenal tipe letusan gunung api, hingga mengajarkan anak-anak menjadi generasi tangguh dengan menyiapkan tabungan siaga. Pricilla Pascadeany Frelians mengemukakan:

*“Kami berharap dengan adanya kegiatan kampanye SIAGA dapat ikut serta dalam membangun generasi sadar bencana, sehingga bila suatu saat terjadi bencana alam anak-anak tidak panik dan bingung karena sudah memiliki bekal untuk menghadapinya.”*

Semua kegiatan dan materi yang diberikan kepada anak-anak dalam kampanye SIAGA bisa dilihat dalam akun resmi Instagram dan Fan Page Facebook Sekolah Gunung Merapi.

### 3. Sosialisasikan Mitigasi Bencana pada Siswa Sejak Dini

Yakkum Emergency Unit (YEU) mengisi materi dalam pengenalan lingkungan sekolah (PLS) di SD Joannes Bosco terkait kesiapsiagaan siswa untuk menghadapi bencana alam pada Kamis (19/7/2018). HRD Manager YEU, Helena Sigit Widiastuti menuturkan:

*“Pada kesempatan ini siswa dikenalkan mitigasi bencana gempa bumi, gunung berapi dan puting beliung. Puting beliung, abu vulkanik dan gempa bumi karena itu ancaman yang mungkin terjadi. Apalagi kemarin akibat abu freatik Merapi dan puting beliung sekolah juga terkena dampaknya. Mitigasi bencana ini penting dikenalkan kepada para siswa sejak dini, terutama bagaimana siswa menghadapi bencana ketika sedang berada di sekolah. Memang ancaman potensi bencana bisa terjadi kapan saja ketika aktivitas berjalan di sekolah misalnya. Minimal anak bisa menyelamatkan diri, mereka tahu harus bagaimana, sehingga bisa meminimalisir resiko.” [19]*

YEU juga mengajarkan kepada para siswa agar tidak panik ketika menghadapi bencana. Untuk mitigasi bencana kali ini, pihaknya mengenenalkan mitigasi bencana gempa bumi dan puting beliung. Mitigasi bencana gempa bumi, siswa diminta untuk keluar kelas dan berkumpul di lapangan dengan membawa tas untuk mengamankan kepala. Berbeda dengan evakuasi gempa bumi, untuk bencana puting beliung para siswa diminta untuk masuk ke dalam kelas berlindung diri. Untuk gempa bumi mereka harus berkumpul di luar untuk menghindari rubuhnya bangunan. Sedang pada Puting Beliung, mereka harus masuk ke dalam kelas. Dari pengalaman, saat puting beliung, banyak orang yang selama ini malah keluar ketika ada puting beliung. Sejauh ini YEU telah memberikan sosialisasi mitigasi bencana alam kepada 34 sekolah yang ada di Kota Yogyakarta dari tingkat SD, SMP dan SMA.

### 4. Pendidikan Mitigasi Bencana di Olifant

Olifant School yang memiliki jenjang pendidikan dari *pre school* hingga *high school* menaruh perhatian yang besar dalam pendidikan *life skills* atau dasar keterampilan hidup untuk peserta didik, salah satunya melalui aplikasi pendidikan mitigasi bencana. Principle of Olifant Preschool, Y. Sekar Dwi Cahyaningrum mengatakan:

*“Setiap semester Olifant menyelenggarakan latihan untuk menghadapi situasi darurat ketika bencana melalui emergency evacuation drill minimal sekali. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah baik oleh murid, guru, maupun orang tua. Melalui program ini seluruh warga sekolah akan berlatih dan mengaplikasikan prosedur keselamatan pada saat situasi darurat.” [20]*

Hal ini sejalan dengan apa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan untuk menjadikan pendidikan mitigasi bencana sebagai salah satu modul yang diintegrasikan dalam program sekolah.

### 5. Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Wakil Gubernur DIY Paku Alam X menilai Taruna Siaga Bencana (Tagana) sebagai garda terdepan dalam hal penanggulangan bencana. Keberadaan mereka sangat penting karena juga bisa melatih masyarakat untuk mitigasi bencana, sebagai mana dikemukakan:

*“Penanggulangan bencana itu tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Melainkan harus berbasis masyarakat. Menyesuaikan kondisi masyarakat setempat. Basis Tagana adalah masyarakat, untuk itu keberadaannya sangat penting dalam hal penanggulangan bencana.” [21]*

Upaya mitigasi bencana menurut Wagub wajib dimiliki seluruh lapisan masyarakat. Baik anak-anak, remaja maupun orangtua. Generasi muda juga diharapkan dapat bergabung dalam Tagana, karena keberadaannya mereka ada di pelosok desa. Tujuan dari penanggulangan bencana, tentu saja untuk mengurangi resiko dan menekan dampak. Segala aspek dan proses upaya bertujuan untuk memberikan perlindungan masyarakat dari ancaman bencana. Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. Agar masyarakat paham akan peran dan fungsi mereka. Masyarakat juga akan menjadi masyarakat yang lebih mandiri, kuat dan sigap saat ada bencana. Tidak bergantung kecuali dalam kondisi khusus.

Kepala Dinas Sosial DIY Untung Sukaryadi mengatakan:

*“DIY memiliki potensi bencana besar. Tagana diharapkan dapat selalu mengasah ketrampilan dan berupaya sosialisasi pengurangan bencana kepada masyarakat. “Apel ini juga bisa sebagai ajang silaturahmi antara personil Tagana yang ada di Yogyakarta.”*

Apel Siaga ini diikuti 1.000 personil. Baik Tagana, perwakilan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten/kota, Kampung Siaga Bencana, pramuka, pelajar, masyarakat hingga difabel siaga bencana (difagana). Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan simulasi penanganan bencana gempa bumi dan pengukuhan Kampung Siaga Bencana (KSB) Desa Selomartani. [22]

### 3.3. Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Sleman

Dari beberapa kegiatan sebagai mana dilansir dari media online terlihat upaya untuk memberikan hak anak untuk mendapatkan perlindungan. Dari kegiatan itu diharapkan agar anak memiliki kesiapsiagaan jika suatu saat terjadi bencana. Dari kuesioner yang terkumpul dapat dikemukakan beberapa aspek berikut.

Tabel 1. Gambaran Kesiapsiagaan Anak

Pertanyaan	Ya	Tidak
1 Di sekolah pernah diadakan pelatihan evakuasi bencana ?	70 %	30%
2 Di sekolah memiliki jalur evakuasi ?	72 %	28 %
3 Di sekolah ada meeting point bencana ?	72 %	28 %
4 Tahukah cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana di sekolah ?	93 %	7 %
5 Di lingkungan rumah pernah diadakan pelatihan evakuasi bencana ?	16 %	84 %
6 Di lingkungan rumah memiliki jalur evakuasi ?	22 %	78 %
7 Di lingkungan rumah ada meeting point bencana ?	22 %	78 %
8 Tahukah cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana di lingkungan rumah?	86 %	14 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas siswa sekolah di Sleman mengatakan bahwa sekolahnya pernah mengadakan pelatihan evakuasi bencana yaitu 70%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah SSB semakin banyak di Sleman. Namun kegiatan pelatihan evakuasi seringkali masih dianggap sebagai permainan, sebagaimana dikemukakan oleh Raditya dari SMP Ngaglik berikut ini:

*“Dulu pas ada pelatihan bencana di sekolahku muridnya bercanda sendiri-sendiri, menyepelkan. Begitu Merapi meletus semua bingung, nangis ribut sendiri.”*

Raditya melihat pelatihan evakuasi bencana ini penting diikuti. Ia nampak menyesalkan teman-temannya yang tidak serius mengikuti kegiatan pelatihan bencana, sehingga mereka bingung ketika terjadi gunung meletus pada tanggal 11 Mei 2018. Namun letusan Gunung Merapi saat itu tidak besar, sehingga tidak menimbulkan korban jiwa maupun harta benda.

Tidak berbeda dengan Raditya, Adivi dari SMP Olifant juga melihat pelatihan evakuasi bencana ini penting agar tidak panik ketika bencana benar-benar terjadi. Ia mengemukakan:

*“Latihan evakuasi bencana di sekolahku udah dilakukan beberapa kali. Tapi terakhir kapan aku lupa. Udah agak lama. Aku dan teman-teman udah hafal caranya jadi mengikuti kegiatan sambil bercanda. Soalnya kami tahu itu nggak beneran. Waktu terjadi Gunung Merapi meletus juga biasa saja nggak apa-apa. Waktu dulu terjadi gempa malah nggak terasa. Terus waktu lihat banyak yang lari ke jalur evakuasi, baru tahu kalau gempa beneran. Ya aku dan temen-temen ikut lagi dan berkumpul di meeting point.”*

Selanjutnya nampak data menarik bahwa kendati 70 % sekolah yang telah mengadakan pelatihan evakuasi bencana, namun terdapat 72 % sekolah yang memiliki jalur evakuasi. Pada sekolah seperti ini, jalur evakuasi sekedar pelengkap tanpa disosialisasikan fungsinya. Begitupun keberadaan meeting point dikemukakan oleh 72 % responden, melebihi

kegiatan pelatihan evakuasinya. Namun ada 93 % anak yang merasa mengetahui cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

Untuk pengetahuan siswa tentang kegiatan evakuasi bencana di lingkungan rumah ditemukan jumlah 84 % yang menjawab tidak ada. Kemudian terdapat 78 % yang menjawab tidak ada jalur evakuasi dan meeting point di lingkungan rumah. Namun di antara mereka terdapat 86 % yang merasa siap siaga jika terjadi bencana di lingkungan rumah. Data yang menarik ini mendorong peneliti untuk mendalami. Salah satu guru SMP di Sleman mengemukakan:

*“Kami tidak hanya memberikan pelatihan evakuasi bencana di sekolah, tetapi bahwa cara-cara di sekolah dapat diterapkan di rumah. Misalnya jika terjadi bencana mencari tempat aman yang ada di lingkungan rumah.”*

Selain dari sekolah, informan siswa juga mendapat pengetahuan tentang evakuasi bencana dari teman sebaya dan media sosial yang dapat diakses dengan mudah. Jika terjadi bencana, segera saja informasi tentang bencana dan cara evakuasi berseliweran di media sosial. Namun pengetahuan evakuasi bencana belum disimulasikan kepada semua anak, sehingga ukuran kesiapsiagaan yang disampaikan oleh anak mungkin berbeda dari ukuran formalnya.

#### 4. Kesimpulan

Temuan di Sleman ini menunjukkan adanya variasi kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Pada anak-anak yang lokasi sekolahnya dekat dengan Gunung Merapi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih jauh. Pada umumnya mereka pernah mengikuti sosialisasi bencana yang diadakan oleh sekolah setiap awal semester. Namun sosialisasi bencana di sekolah tidak semuanya dibarengi dengan kegiatan serupa di lingkungan rumah. Pengetahuan tentang evakuasi bencana bisa jadi hanya dibahas sambil lalu dalam keluarga. Keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekitar rumah berakibat pada kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten bersama BPBD setempat perlu meningkatkan perannya dalam pelatihan evakuasi bencana khususnya di masyarakat dengan melibatkan anak-anak.

#### Referensi

- [1] Jefta Leibo, Sri Yuliani, Rahesli Humsona. (2013) "Mitigasi Berbasis Gender." Prosiding Seminar Nasional UNS-HIPIIS.
- [2] Hijrah Purnama Putra dan Reza Aditya. (2014) "Pelatihan mitigasi bencana kepada anak usia dini." Jurnal inovasi dan kewirausahaan No 2 Mei 2014.
- [3] Yunaz Karman. (2016) "Mitigasi Bencana untuk Anak-anak." Geotimes. 2016. <https://geotimes.co.id/opini/mitigasi-bencana-untuk-anak-anak/>
- [4] Fika Nur Indriasari. (2016) "Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta." Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 11 No 3 November.
- [5] Suharjo. (2011) "Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana dalam Mengurangi Risiko Bencana." Jurnal Cakrawala Pendidikan. Juni. Th XXX. 2.
- [6] Kemendikbud. Kurikulum 2013
- [7] UNCRD. (2009)
- [8] Pikiran Rakyat, 17 Maret (2018) "Pengetahuan Tanggap Bencana Masuk dalam Kurikulum di Jawa Barat." <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/11/24/pengetahuan-tanggap-bencana-masuk-kurikulum-sekolah-di-jawa-barat-433628>
- [9] Laila. (2018) "BPBD Yogyakarta Tingkatkan Jumlah Sekolah Tanggap Bencana." <https://www.antaranews.com/berita/704449/bpbd-yogyakarta-tingkatkan-jumlah-sekolah-siaga-bencana>
- [10] Maryati. (2019) "Sleman Berencana Tambah Sekolah dan Desa Siaga Bencana." AntaraNews.Com. 10 Februari 2019.
- [11] Badan Pusat Statistik DIY. (2017)
- [12] Miles, Matthew B & A Michael Huberman. (1992) "Analisis Data Kualitatif." UI Press. Jakarta.
- [13] Pribudiarta Nur Sitepu. (2017) "Pedoman Standard Layanan Kesiapan Keluarga Hadapi Bencana." Kementerian PP dan PA.
- [14] Ananda Pradita. (2018) "Lebih dari 10 Ribu Anak Indonesia Jadi Korban Bencana sejak 2015." <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/07/17/196/1923630/lebih-dari-10-ribu-anak-indonesia-jadi-korban-bencana-sejak-2015>
- [15] Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- [16] Pribudiarta Nur Sitepu. (2017) "Pedoman Standard Layanan Kesiapan Keluarga Hadapi Bencana." Kementerian PP dan PA.
- [17] Sleman Terus Tambah Sekolah Siaga Bencana. <http://pusatkrisis.kemkes.go.id/sleman-terus-tambah-sekolah-siaga-bencana>
- [18] Kampanye SIAGA di kantor BPPTKG.2018 dengan tema "Lewat Kampanye SIAGA, Tingkatkan Edukasi Mitigasi Bencana untuk Anak". <https://krjogja.com/web/news/read/84697/>
- [19] Noristera Pawestri. (2019) "YEU Sosialisasikan Mitigasi Bencana pada Siswa Sejak Dini." Tribunjogja.com. <http://jogja.tribunnews.com/2018/07/19/yeu-sosialisasikan-mitigasi-bencana-pada-siswa-sejak-dini>



- [20] Mediani Dyah Natalia. (2019). "Olifant Beri Pendidikan Mitigasi Bencana. Harian Jogja Politan." <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/02/07/512/970218/olifant-beri-pendidikan-mitigasi-bencana>)
- [21] Humas Pemprov DIY. (2019). "Apel Siaga dalam Rangka HUT Tagana Ke-15 di Lapangan Selomartani Kalasan Sleman, Minggu 17/3/2019."
- [22] Kuncoro. (2019). "Tagana Sebagai Garda Terdepan Dalam Penanggulangan Bencana. [https://krjogja.com/web/news/read/94317/Tagana\\_Sebagai\\_Garda\\_Terdepan\\_Dalam\\_Penanggulangan\\_Bencana](https://krjogja.com/web/news/read/94317/Tagana_Sebagai_Garda_Terdepan_Dalam_Penanggulangan_Bencana).